



**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR ROKOK
YANG TERDAFTAR DI BEI**

Ria Lusiana^a, Shieren Novelinda^b, Imroatus Sholekah^{c*}, Rafli Aldi Saputra^d

^a Ekonomi / Akuntansi, rlusiana81@gmail.com, Universitas Islam Kadiri, Kediri Jawa Timur

^b Ekonomi / Akuntansi, shierenovelinda@gmail.com, Universitas Islam Kadiri, Kediri Jawa Timur

^c Ekonomi / Akuntansi, ekavvv3@gmail.com, Universitas Islam Kadiri, Kediri Jawa Timur

^d Ekonomi / Akuntansi, Raflialdisaputra@gmail.com, Universitas Islam Kadiri, Kediri Jawa Timur

*correspondence

ABSTRACT

There have been many challenges in cigarette companies in recent years, including a decline in sales due to COVID-19, as well as government policies regarding excise and taxes which have triggered profit management in companies. The aim of this research is to find out how company size and financial difficulties affect earnings management. This research method uses quantitative methods with multiple linear regression analysis. The results of the analysis showed that there were symptoms of multicollinearity and autocorrelation in the regression model, but no symptoms of heteroscedasticity were found. The conclusion of this research is that financial distress and company size have an influence on earnings management of cigarette sub-sector companies on the IDX. The independent variable does not have a significant effect on the dependent variable when viewed partially, but has an effect simultaneously. Suggestions for further research are to expand the scope of the variables studied.

Keywords: Financial Distress, Company Size, Profit Management

Abstrak

Banyak tantangan di perusahaan rokok dalam beberapa tahun terakhir, diantaranya penurunan penjualan karena adanya COVID-19, serta kebijakan pemerintah terkait cukai dan pajak itulah yang menjadi pemicu manajemen laba pada perusahaan. Tujuan dalam penelitian ini, mencari tahu bagaimana ukuran perusahaan dan kesulitan keuangan mempengaruhi manajemen laba. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dan autokorelasi dalam model regresi, namun tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa financial distress dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sub sektor rokok di BEI. Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen jika dilihat secara parsial, namun berpengaruh secara simultan. Saran penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan variabel yang diteliti.

Kata Kunci: Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba

1. PENDAHULUAN

Industri rokok di Indonesia merupakan salah satu industri yang strategis dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional. Namun, di sisi lain, industri rokok juga mendapatkan kritikan terkait dampak negatif bagi kesehatan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, industri ini menghadapi berbagai tantangan, diantaranya penurunan penjualan akibat pandemi COVID-19 serta kebijakan pemerintah terkait cukai dan pajak rokok. Kondisi tersebut dapat memicu perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami financial distress.

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban pembayarannya dengan keuntungan yang dihasilkannya dan berada dalam kesulitan keuangan. Menurut [1] financial distress adalah suatu periode kondisi keuangan yang buruk sebelum terjadi kebangkrutan. Tahap ini diawali dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Ketika pendapatan sebuah bisnis terus-menerus lebih kecil dari pengeluarannya, sehingga menyulitkan bisnis tersebut untuk membayar tagihannya, maka kesulitan keuangan akan terjadi [2].

Selain itu, ukuran perusahaan merupakan aspek lain yang berdampak pada pengelolaan laba. Untuk memenuhi permintaan pemegang saham dan investor, perusahaan harus mengumpulkan laba yang besar. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai nilai total seluruh aset dan kewajiban [3]. Tekanan yang kuat dari pemilik perusahaan dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba [4].

Jika laba menurun maka investor yang mengincar keuntungan tinggi tidak akan mampu memenuhi ekspektasinya. Proses manipulasi laba laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen dapat mencapai tujuannya melalui penggunaan manajemen laba, suatu teknik akuntansi yang memungkinkan mereka mengendalikan laba yang dilaporkan. [5]. Perusahaan melakukan manajemen laba untuk memitigasi fluktuasi laba. Seperti yang disarankan oleh akuntan manajemen bersertifikat (CMA), penting untuk mempertimbangkan potensi konsekuensi dari peningkatan dan penurunan laba yang signifikan. Di satu sisi, peningkatan laba yang besar dapat mengakibatkan pajak yang harus dibayar lebih tinggi. Di satu sisi, membayar lebih banyak pajak mungkin merupakan konsekuensi dari pertumbuhan laba yang signifikan. Sebaliknya, penurunan laba yang signifikan dapat memengaruhi cara pihak luar memandang kesuksesan perusahaan, sehingga memberikan pandangan negatif terhadap kesuksesan perusahaan. [6].

Penelitian sebelumnya telah menginvestigasi hubungan financial distress dengan manajemen laba dan hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sering melakukan manajemen laba [7]. Novelty penelitian pada artikel ini terdapat pada periode waktu yang berbeda, penambahan variabel dan objek penelitian.

Mencari tahu bagaimana ukuran perusahaan dan kesulitan keuangan mempengaruhi manajemen laba adalah tujuan utama dari penelitian ini, karena ukuran perusahaan dan kesulitan keuangan merupakan faktor terjadinya manajemen laba. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah financial distress dan ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Menurut [8] Pengaturan antara prinsipal dan agen, sebagaimana dituangkan dalam kontrak, merupakan inti teori keagenan. Sebagai bagian dari perjanjian, prinsipal mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen, yang kemudian ditugaskan untuk memaksimalkan keuntungan finansial prinsipal. Menurut teori keagenan, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk menyembunyikan status keuangan bisnis yang sebenarnya ketika perusahaan berada dalam kondisi krisis yang tinggi. Karena pemegang saham tidak memiliki tingkat informasi yang sama dengan manajemen. Akhirnya, munculah masalah yang disebut asimetri informasi, yaitu adanya kesenjangan yang tidak merata dalam informasi yang disimpan [9].

2.2. Financial Distress

Perusahaan memasuki kesulitan keuangan ketika mereka tidak dapat membayar tagihan mereka pada saat jatuh tempo atau ketika proyeksi arus kas mereka menunjukkan bahwa mereka tidak akan mampu membayarnya dalam waktu dekat [10]. Dalam bentuknya yang paling mendasar, kesulitan keuangan terjadi ketika suatu perusahaan tidak mampu membayar tagihannya karena pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi seluruh pengeluarannya dan kreditornya merugi [11].

Model Altman Z-Score adalah alat untuk mengukur kesulitan keuangan. Dengan menggunakan sejumlah rasio, model ini dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan masalah keuangan suatu perusahaan. [12]. Rumus Altman Z-Score untuk mengindikasikan potensi kebangkrutan perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,99X_5$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja neto / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai pasar ekuitas / total liabilitas

X_5 = penjualan / total aset

Z = nilai Z-Score

2.3. Ukuran Perusahaan

Menurut Putri dan Setiawati (2023), total aset suatu perusahaan merupakan indikator yang baik untuk mengukur ukuran perusahaan [13]. Karena harapan bahwa perusahaan berskala besar akan memaksimalkan tuntutan pemegang saham dan investornya, ukuran perusahaan berdampak pada teknik manajemen laba [14]. Untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total asetnya. Rumus untuk menghitung besar kecilnya suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

2.4. Manajemen Laba

Manipulasi laba terjadi ketika manajemen tingkat atas mengutak-atik persiapan laporan keuangan untuk meningkatkan atau mengempiskan laba yang dilaporkan secara artifisial [15]. Aktivitas manajer yang bertujuan untuk mengendalikan laba disebut sebagai manajemen laba. Merupakan tanggung jawab manajemen untuk meningkatkan (mengurangi) profitabilitas ekonomi jangka panjang, dan tujuan manajemen laba adalah untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan. Salah satu cara untuk mengetahui apakah terjadi manajemen laba adalah dengan menggunakan model empiris [16]. Dengan mengurangi akrual non-diskresioner dari total akrual, maka pengukuran manajemen laba dihitung menggunakan Model Jones yang dimodifikasi dengan menggunakan akrual diskresioner [17]. Model Jones yang telah dimodifikasi menggunakan rumus :

Langkah pertama, mengeluarkan unsur tunai dari laba bersih untuk mendapatkan nilai akrual:

$$TAc = NI - CFO$$

Langkah kedua, menghitung nilai koefisien regresi dari persamaan berikut :

$$\frac{TAc}{TAs} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{(\Delta Rev - \Delta Rec)}{TAs} + \alpha_2 \frac{PPE}{TAs} + \varepsilon$$

Langkah ketiga, menghitung nilai non diskresioner akrual dengan persamaan regresi berikut :

$$\frac{NDAc}{TAs} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{(\Delta Rev - \Delta Rec)}{TAs} + \alpha_2 \frac{PPE}{TAs} + \varepsilon$$

Dengan diketahui NDA maka nilai akrual diskresioner (DA) sebagai proksi manajemen laba akrual (AEM) dapat diketahui dengan formula :

$$AEM = DA = \frac{TAc}{TAs} - NDAc$$

Diketahui :

AEM = Accrual Earnings Management

TAc = Total akrual

NI = Net income atau laba bersih

CFO = Cash flow operation atau arus kas operasi

TAs = Total Aset

Δ Rev	= Perubahan revenue atau pendapatan (laba bruto)
Δ Rec	= Perubahan piutang
PPE	= Aset tetap
NDAc	= Non diskresioner akrual
DA	= Diskresioner akrual

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dirilis di BEI. Populasi penelitian ini adalah lima perusahaan rokok yang terdaftar di BEI. Pendekatan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel yang dipertimbangkan ialah : 1) terdaftar di BEI untuk industri rokok pada tahun 2020 hingga 2022; 2) wajib menyampaikan laporan keuangan tahunannya secara berurutan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Dalam penelitian ini ditemukan 4 sampel perusahaan.

Statistical Product and Service Solution (SPSS) digunakan dalam prosedur analisis data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai metodologi statistiknya. Prasyarat untuk melakukan analisis harus dipenuhi antara lain normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas[18]. Kami menggunakan uji-t, uji-f, dan regresi linier berganda untuk menilai hipotesis kami setelah mengikuti proses ini. Persamaan berikut digunakan untuk analisis regresi linier berganda dalam penyelidikan ini:

$$Y = a_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

Keterangan:

Y	= Manajemen laba
x_1	= Financial Distress
x_2	= Ukuran perusahaan
a_0	= konstanta
b	= koefisien regresi (kemiringan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Perhitungan Variabel

Nama Perusahaan	Tahun	Financial Distress	Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba
GGRM	2020	3,21	18,17	0,24
	2021	4,12	18,31	0,64
	2022	3,87	18,30	0,06
HMSP	2020	3,34	17,72	0,01
	2021	3,67	17,79	0,01
	2022	3,41	17,82	0,06
RMBA	2020	2,12	16,34	1,26
	2021	2,43	16,06	0,85
	2022	2,29	16,00	0,80
WIIM	2020	1,75	14,29	0,75
	2021	1,63	14,45	0,76
	2022	1,58	14,59	0,83

Sumber : Data Pribadi

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	29.00345529
Most Extreme Differences	Absolute	.278
	Positive	.278
	Negative	-.124
Test Statistic		.278
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan temuan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, parameter normal unstandardized residual mempunyai mean 0 dan standar deviasi 29,00345529 dengan jumlah sampel 12 ($N = 12$). Dengan selisih positif sebesar 0,278 dan selisih negatif sebesar -0,124 maka nilai selisih paling parah mutlak sebesar 0,278. Setelah menggunakan penyesuaian Lilliefors diperoleh statistik uji sebesar 0,278 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,011. Data tidak terdistribusi secara teratur karena nilai signifikansi (0,011) kurang dari 0,05.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.32600143
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.119
	Negative	-.184
Test Statistic		.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Karena nilai signifikansi (0.200) lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual setelah transformasi berdistribusi normal. Dengan demikian, transformasi data berhasil menormalkan distribusi data residual.

4.1.2. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					

1	(Constant)	-22.708	112.485		-.202	.845		
	(X2) Ukuran Perusahaan	7.524	18.948	.407	.397	.701	.058	17.109
	(X1) Financial Distress	-5.370	5.214	-1.056	-1.030	.330	.058	17.109

a. Dependent Variable: (Y) Manajemen Laba
Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Apabila tidak terdapat gejala multikolinearitas, maka dianggap nilai toleransi lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Nilai VIF sebesar 17,109 dan nilai toleransi sebesar 0,058 untuk variabel “Ukuran Perusahaan (X2)”. Nilai toleransi sebesar 0,058 dan nilai VIF sebesar 17,109 untuk variabel “Financial Distress (X1)”.

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa kedua variabel independen mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,058 yang berarti kurang dari 0,100. Selanjutnya kedua variabel tersebut mempunyai nilai VIF sebesar 17,109 lebih tinggi dari 10,00. Karena nilai Tolerance yang rendah dan nilai VIF yang tinggi pada kedua variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa model ini menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas. Hubungan linier yang kuat antara variabel independen dalam model regresi mungkin berdampak pada keandalan dan interpretasi hasil regresi.

4.1.3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.447	.324	1.46595	1.155

a. Predictors: (Constant), (X1) Financial Distress, (X2) Ukuran Perusahaan
b. Dependent Variable: (Y) Manajemen Laba
Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

model Summary dapat dilihat bahwa nilai DW dari model tersebut adalah sebesar 1,155. Cara mencari tabel D-W

N = 12

k = 2

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		
	dL	dU	dL	dU	
6	0.6102	1.4002			
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964	
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.1
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.1
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.1
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.0

Karena nilai pada model ini, $dL = 0,8122$ & $dU = 1,5794$, jauh lebih rendah dibandingkan nilai tabel D-W, maka terdapat masalah autokorelasi.

Dengan jumlah observasi (N) sebesar 12 dan jumlah prediktor (k) sebesar 2, nilai tabel DW yang relevan adalah batas bawah (dL) sebesar 0.8122 dan batas atas (dU) sebesar 1.5794. Karena nilai DW (1.155) lebih besar dari dL (0.8122) namun lebih kecil dari dU (1.5794), hasil ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi autokorelasi positif dalam model. Secara keseluruhan, meskipun nilai DW berada di antara dL dan dU,

adanya nilai DW yang relatif rendah mendekati batas bawah menunjukkan kemungkinan adanya autokorelasi positif dalam residual.

4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	78.156	258.094		.303	.769		
(X1) Financial Distress	-.427	.362	-.925	-1.179	.269	.085	11.830
(X2) Ukuran Perusahaan	.056	.212	.207	.263	.798	.085	11.830

a. Dependent Variable: (Y) Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Dasar Pengambilan Keputusan:

a. Nilai signifikansi (Sig.) untuk "Ukuran Perusahaan (X2)" adalah 0.701.

b. Nilai signifikansi (Sig.) untuk "Financial Distress (X1)" adalah 0.330.

Jika nilai signifikansi lebih besar dari (>0.05), maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dalam kasus ini, kedua variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas berdasarkan uji ini.

4.2 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	78.156	258.094		.303	.769
(X1) Financial Distress	-.427	.362	-.925	-1.179	.269
(X2) Ukuran Perusahaan	.056	.212	.207	.263	.798

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Maka berdasarkan hasil analisis table diatas, diperoleh persamaa sebagai berikut :

$$Y = 78,156 + -0.427x_1 + 0,056x_2$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba

x_1 = Financial Distress

x_2 = Ukuran perusahaan

a_0 = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan).

- Konstanta 78,156 menunjukkan bahwa nilai Y tetap sebesar 78,156 apabila X_1 dan X_2 bernilai 0.
- Hasil uji regresi untuk variabel Quality of Work Life (X_1) menunjukkan bahwa variabel X_1 memiliki koefisien regresi negatif dengan nilai $b = -427$, yang berarti bahwa jika nilai X_1 berkurang 1 poin, maka nilai Y juga berkurang 1 poin.
- Hasil uji regresi untuk variabel kompensasi (X_2) menunjukkan bahwa variabel X_2 memiliki koefisien regresi positif dengan nilai $b = 0,056$, yang berarti bahwa apabila nilai X_2 meningkat 1 poin, maka variabel Y juga akan mengalami meningkat sebesar 0,056.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1. Uji t

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	78.156	258.094		.303	.769		
	(X1) Financial Distress	-.427	.362	-.925	-1.179	.269	.085	11.830
	(X2) Ukuran Perusahaan	.056	.212	.207	.263	.798	.085	11.830

a. Dependent Variable: (Y) Manajemen Laba

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Jika nilai t Hitung > t Tabel maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Rumus mencari t Tabel = $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 12-2-1) = (0,025; 9) = 2,262$

Sedangkan nilai t Hitung (X1) = -1,179, dan nilai t Hitung (X2) = 0,263

Berdasarkan hasil uji t parsial, dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen "Manajemen Laba". Nilai t Hitung untuk kedua variabel, yaitu "Ukuran Perusahaan (X2)" dan "Financial Distress (X1)", lebih kecil dari nilai t Tabel (2.262), yang menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi ini.

4.3.2. Uji f

Jika nilai sig. ($< 0,05$) maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10523.045	2	5261.523	5.118	.033 ^b
	Residual	9253.205	9	1028.134		
	Total	19776.250	11			

a. Dependent Variable: (Y) Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), (X2) Ukuran Perusahaan, (X1) Financial Distress

Sumber : Pengolahan data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji ANOVA, nilai Sig. (0.033) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umum digunakan (< 0.05). Ini menunjukkan bahwa variabel independen (X1 dan X2) secara bersama-sama/secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) dalam model regresi ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan pada perusahaan dibidang rokok ini, bahwa financial distress dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada manajemen laba yang ada di perusahaan. Secara parsial variabel independen dalam penelitian ini tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berbanding terbalik jika dilihat secara simultan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel dan objek, dan periode yang akan diteliti. Untuk mendapatkan hasil ataupun pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. D. Piatt and M. B. Piatt, "Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias," *J. Econ. Financ.*, vol. 26, no. 2, pp. 184–199, 2002, doi: 10.1007/bf02755985.

- [2] S. Joe and S. Ginting, "The The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 10, no. 3, pp. 567–574, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i3.1505.
- [3] K. Krisnando and S. Damayanti, "Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba," *J. STEI Ekon.*, vol. 30, no. 01, pp. 101–113, 2021, doi: 10.36406/jemi.v30i01.431.
- [4] R. Romadhaniah and I. A. Lahaya, "Pengaruh siklus hidup perusahaan , ukuran perusahaan , dan profitabilitas terhadap manajemen laba The effect of that company ' s life cycle , firm size , and profitability on earnings management," *Akuntabel*, vol. 18, no. 4, pp. 776–789, 2021.
- [5] MAWARA, "Program Studi Manajemen Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Putera Batam Tahun 2020," pp. 1–17, 2020.
- [6] P. Kusuma Wardani and K. Khoirunurrofik, "Dampak Kebijakan Tarif Cukai Hasil Tembakau Dan Penindakan Rokok Ilegal Terhadap Konsumsi Rokok Rumah Tangga," *J. Perspekt. Bea Dan Cukai*, vol. 6, no. 1, pp. 46–62, 2022, doi: 10.31092/jpbc.v6i1.1559.
- [7] Z. Chairunnisa, M. Rasmini, and M. B. Alexandri, "Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.," *Inov. J. Ekon. Keuang. Dan Manaj.*, vol. 17, no. 3, pp. 387–394, 2021.
- [8] D. I. Kamalita, "Pengaruh Firm Size, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Deviden terhadap Manajemen Laba: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 260–265, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.411.
- [9] B. M. Tsaqif and W. Agustiningasih, "Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi," *J. Akunt. dan Gov.*, vol. 2, no. 1, p. 53, 2021, doi: 10.24853/jago.2.1.53-65.
- [10] A. Prameswari, I. Yunita, and M. Azhari, "Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Delisting Di Bursa Efek Indonesia (Bei)," *J. Ris. Akunt. Kontemporer*, vol. 10, no. 1, pp. 8–15, 2018, doi: 10.23969/jrak.v10i1.1056.
- [11] L. dan Kurniawati and N. Kholis, "Analisis Model Predeksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia," *Semin. Nas. dan 3rd Call Syariah Pap.*, pp. 145–153, 2016, [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/11617/7341>
- [12] A. Y. Astuti, E. Nuraina, and A. L. Wijaya, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba," *9th FIPA Forum Ilm. Pendidik. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 501–514, 2017.
- [13] Z. A. Putri and L. Setiawati, "Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba di Masa Pandemi Covid 19," *J. Ekon. Keuang. dan Manaj.*, vol. 19, no. 2, pp. 448–456, 2023.
- [14] F. Islamiah and Apollo, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba," *J. Ilmu Manaj. Terap.*, vol. 1, no. 3, pp. 225–230, 2020, doi: 10.31933/jimt.v1i3.98.
- [15] N. marlina Br prba and S. Effendi, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei," *J. Akunt. Bareleng*, vol. 3, no. 2, pp. 64–74, 2019, doi: 10.33884/jab.v3i2.1013.
- [16] H. S. Sulistyanto, "Manajemen laba: perilaku manajemen," *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 1–21, 2018.
- [17] W. Lilia, S. I. L. Situmeang, V. Verawaty, and D. Hartanto, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI," *Own. (Riset dan J. Akuntansi)*, vol. 4, no. 2, p. 627, 2020, doi: 10.33395/owner.v4i2.259.
- [18] Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, no. January. 2016.